

Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Learning Assesment in the Independent Curriculum

Arifin Nur Budiono¹, Mochammad Hatip²
budiononur05@gmail.com

¹Universitas Islam Jember

² Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini didisain untuk optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan murid. Pembelajaran dirancang sesuai dengan hasil asesmen baik di awal, tengah maupun akhir pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang asesmen yang lazim digunakan dalam kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat jenis asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka yakni asesmen di awal pembelajaran atau asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Terdapat dua jenis asesmen diagnostic yakni asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif

Kata kunci: Asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, kurikulum merdeka

Abstract

The independent curriculum is an improvement of the 2013 curriculum. This curriculum is designed to optimize learning outcomes according to student needs. Learning is designed according to the results of the assessment both at the beginning, middle and end of learning. The purpose of this study is to describe the assessment that is commonly used in the independent curriculum. The research method used is a qualitative descriptive method by collecting library data, reading and recording and processing research materials. The results of the study stated that there are types of assessments used in the independent curriculum, namely assessment at the beginning of learning or diagnostic assessment, formative assessment and summative assessment. There are two types of diagnostic assessments, namely cognitive and non-cognitive diagnostic assessments.

Keywords: Diagnostic assessment, formative assessment, summative assessment, independent curriculum

PENDAHULUAN

Program merdeka belajar yang digagas oleh kementerian pendidikan, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Protret mutu pendidikan di Indonesia berbasis Programme for International Student Assessment (PISA) terkategori masih rendah. Berdasarkan hasil survey PISA, menunjukkan potret mutu pendidikan di Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018 menunjukkan hasil yang cukup baik dalam hal perluasan akses pendidikan,. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi siswa bersekolah, dari 39% pada tahun 2000 menjadi 85% pada tahun 2018. Namun hasil ini belum diiringi dengan naiknya capaian hasil belajar siswa, yakni skor PISA pada tahun 2018 untuk

kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan yakni 371, 379, dan 376. Hasil ini pada dasarnya bila dilihat dari kelompok negara-negara Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) - organisasi internasional yang bergerak dalam bidang ekonomi dan pembangunan- berada di bawah rata-rata. Sebagian siswa belum mampu mencapai kompetensi minimal di tiga bidang tersebut yaitu sejumlah siswa 70% belum mencapai kompetensi minimal dalam membaca, 71% untuk matematika, dan 60% untuk sains (Pendidikan, 2018)

Kualitas pendidikan menjadi cerminan peradaban sebuah bangsa. Kualitas atau mutu pendidikan yang baik, menjadi pemantik lahirnya sumberdaya yang berkualitas dan tangguh untuk membangun peradaban sebuah bangsa. Dalam konteks pendidikan, penerapan sistem pendidikan yang bagus tentu akan berdampak pada produk lulusan yang professional, sehingga akan mampu berpartisipasi dan bersaing pada ranah internasional bersama dengan negara berkembang lainnya.

Pada rangkaian etape atau episode kurikulum merdeka, Sekolah Penggerak masuk pada episode ke 7 (tujuh). Program ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim pada Senin, 01 Pebruari 2021 secara daring di Jakarta. Sekolah penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Ditpsd.kemdikbud, 2021)

Program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dari sisi kompetensi kognitif maupun karakter (non kognitif) dengan tujuan akhir terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Transformasi ini diharapkan tidak semata-mata pada satuan pendidikan, namun harapan yang lebih besar adalah terciptanya suatu ekosistem yang dapat mendukung perubahan dan gotong royong pada tingkat daerah dan nasional. Tujuan ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang unggul, berkarakter dan professional sehingga mampu mendukung terwujudnya keberlanjutan di masa yang akan datang (Zamzani et al., 2020)

Kurikulum merdeka menekankan pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kapasitas murid. Oleh karena diperlukan disain pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan di awal pembelajaran ataupun di akhir pembelajaran. Profiling dari kebutuhan peserta didik ini dalam kurikulum merdeka didisain melalui asesmen awal pembelajaran. Secara substantif terdapat beberapa jenis asesmen yang dipraktikkan dalam kurikulum merdeka. Penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam

rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Nasution, 2022). Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tentang asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penilaian pembelajaran, penggunaan istilah pengukuran, tes, evaluasi dan asesmen masih sering digunakan dan dipahami secara tumpang tindih *Overlapping*. Tumpang tindih penggunaan istilah ini dapat dipahami, karena memang kegiatan penilaian ini bermuara pada satu kegiatan yakni penilaian hasil belajar siswa. Namun secara substansial keempat istilah tersebut dapat dibedakan.

Istilah pengukuran dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa disamakan dengan pengukuran di bidang lain. Pada bidang pendidikan istilah pengukuran merujuk pada sebuah kegiatan pendidik dalam rangka labeling atau pemberian tanda dalam bentuk satuan angka. Pelabelan ini diberikan pada suatu objek tertentu, atau karakteristik individu dengan rumusan yang telah ditentukan (Indrastoeti & Istiyati, 2017). Satuan angka yang diberikan merupakan upaya untuk memberikan gambaran dari karakteristik individu atau objek tertentu. Agar pemberian angka tersebut tepat, maka dibutuhkan sebuah alat ukur yang tepat juga.

Istilah tes dapat diartikan perangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan. Secara konseptual istilah tes seperti yang disampaikan oleh Gronlund dan Linn (1990) bahwa tes adalah : *test is an instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior*. Dari sini dapat dipahami bahwa tes adalah sebuah instrumen atau alat untuk mendapatkan informasi/karakteristik dari suatu objek. Informasi ini dapat berupa kemampuan siswa, minat, sikap dan motivasi. Adapun penggunaan term evaluasi mengacu pada penetapan kualitas hasil belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan (Indrastoeti & Istiyati, 2017).

Secara konseptual asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Matondang et al., 2019). Hasil asesmen berfungsi untuk

mengetahui hal-hal apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya dalam rangka pencapaian hasil belajar yang telah di tentukan.

Sekolah penggerak dalam melaksanakan penilaian belajar pada siswa mengikuti pedoman penilaian yang digunakan kurikulum merdeka. Terdapat perbedaan mendasar sistem penilaian pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya (2013). Pada kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sedangkan pada kurikulum merdeka penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Sedangkan aspek penilain pada kurikulum 2013 dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemdikbud, 2022; Susilo, 2022a).

a. Asesmen Paradigma Baru

Pembelajaran pada kurikulum merdeka sering disebut sebagai pembelajaran “paradigma baru”. Perancangan pembelajaran ini didasarkan atas dua hal yang melandasinya yakni : pertama, perancangan pembelajaran yang fleksibel mengikuti “perkembangan” zaman. Perubahan zaman baik di tingkat nasional maupun global sangat dinamis. Perubahan-perubahan ini dalam perspektif dunia pendidikan perlu disikapi dengan model pembelajaran yang fleksibel. Langkah ini sebagai upaya nyata mengambil peran dan peluang sebagaimana termaktub dalam *sustainable development goals (SDGs)*. Kedua, adanya keragaman konteks di negara kita yang menjadi tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu disain pembelajaran yang mengakomodasi disparitas, sangat dibutuhkan agar hasil pendidikan relevan dengan kebutuhan di masyarakat (Zamzani et al., 2020). Oleh karena itu pelaksanaan asesmen dalam sekolah penggerak dengan penerapan kurikulum merdeka lazim disebut dengan asesmen paradigma baru.

Asesmen paradigma baru, kegiatan asesmen tidak semata-mata dipandang sebagai tahap pembuatan laporan dan penilaian kemampuan murid. Namun pada asesmen paradigma baru ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka mengetahui kebutuhan perkembangan belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehingga salah satu tujuan dari asesmen

adalah untuk memantau atau memonitor pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik pembelajaran (Susilo, 2022b).

b. Paradigma Asesmen

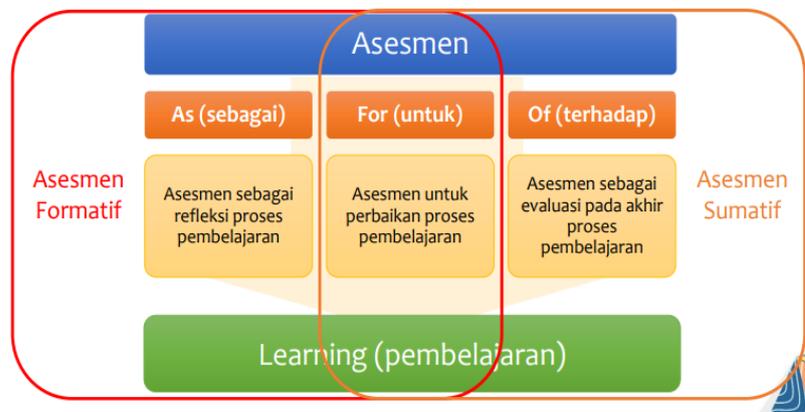
Pada kurikulum merdeka, asesmen yang digunakan berdasarkan 8 (delapan) paradigma asesmen. Paradigma tersebut adalah : (1). Penerapan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). Gagasan didasarkan atas ide besar dari Carol S. Dweck dari Stanford University, ia menyatakan bahwa kecerdasan dan bakat dapat dikembangkan seiring perjalanan waktu, usaha dan belajar yang diikuti dengan kesungguhan dan ketekunan, (2). Terpadu. Asesmen dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait, (3). Keluasan waktu dalam menentukan asesmen. Pada kurikulum merdeka terdapat tiga asesmen yakni asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada awal pembelajaran atau pada lingkup materi, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif dilaksanakan pada saat selesai lingkup satu materi (yang terdiri dari beberapa tujuan pembelajaran/TP) atau dilaksanakan pada akhir fase, (4). Keluasan dalam menentukan jenis asesmen, (5). Keluasan dalam menggunakan teknik dan instrument asesmen. Teknik asesmen yang dapat digunakan antara lain : observasi, performa, dan tes tulis/lisan. Sedangkan instrumen yang dapat digunakan antara lain : rubrik, eksemplar, ceklis, catatan anecdotal, grafik perkembangan peserta didik (kontinum), (6). Keluasan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Setiap satuan pendidikan dapat merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang berbeda. Oleh karena itu dengan dasar perbedaan ini maka setiap satuan pendidikan dapat menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang berbeda antara satuan pendidikan. Ketentuan kriteria ini didasarkan atas karakteristik tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan asesmen yang dilaksanakan, (7). Keleluasaan dalam mengolah hasil asesmen. Pengolahan dilakukan dengan memanfaatkan data dari hasil sumatif dan formatif. Hasil pengolahan data berupa angka (kuantitatif) dan narasi (kualitatif). Masing-masing satuan pendidikan dapat mengolah hasil asesmen dengan mengacu pada pada karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran, (8). Keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas. Satuan pendidikan dan pendidik diberi keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mengacu pada : laporan kemajuan belajar, laporan pencapaian kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5),

portofolio peserta didik, ekstrakurikuler, dan tingkat kehadiran. Khusus untuk SMK, terdapat kekhasan paradigma asesmennya yakni : asesmen praktik kerja lapangan, uji kompetensi kejuruan, dan ujian unit kompetensi (Kurka, 2022b)

c. Jenis, Karakteristik dan Fungsi Asesmen

Asesmen pada kurikulum merdeka ini diharapkan bergeser orientasinya dibandingkan asesmen pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya asesmen ditekankan pada asesmen sumatif. Hasil asesmen sumatif menjadi dasar untuk mengisi laporan hasil studi peserta didik. Asesmen pada paradigma baru, pendidikan dapat memfokuskan pada pelaksanaan asesmen formatif dibandingkan dengan asesmen sumatif. Hasil asesmen formatif dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran berikutnya (Kurka, 2022a).

Berdasarkan fungsinya, jenis asesmen terbagi menjadi tiga yakni : *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*. Keterkaitan dari ketiga jenis asesmen tersebut seperti pada gambar berikut:



Sumber : Materi Pembekalan Komite Pembelajaran 2022

Gambar 1. Jenis Asesmen dan dinamikanya

Assessment as learning (asesmen “SEBAGAI” proses pembelajaran) digunakan untuk melakukan refleksi pada proses pembelajaran. Asesmen ini berfungsi sebagai asesmen formatif. Contoh dari pelaksanaan asesmen formatif adalah asesmen diri (*self assessment*) dan asesmen antar teman (*peers assessment*) (Sufyadi et al., 2021). Adapun *assessment for learning* (asesmen “UNTUK” proses pembelajaran) merupakan asesmen yang digunakan untuk perbaikan pembelajaran. Asesmen ini juga berfungsi sebagai asesmen formatif. Dari hasil asesmen formatif, pendidik mendapatkan informasi tentang kebutuhan untuk peningkatan pembelajaran pada hari berikutnya dengan mendisain pembelajaran yang positif, suportif dan bermakna. Adapun asesmen yang terakhir adalah *assessment of learning*

(asesmen “PADA AKHIR” pembelajaran). Asesmen ini digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Pelaksananya biasanya pada akhir pembelajaran. Adapun fungsi *Assessment of learning* adalah sebagai asesmen sumatif. Asesmen sumatif dapat dilaksanakan pada akhir lingkup materi atau dilaksanakan pada akhir semester. Tujuan dari asesmen sumatif ini adalah untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik pada periode tertentu didasarkan pada kriteria capaian yang ditetapkan oleh pendidik.

Dalam pelaksanaan asesmen para pendidik hendaknya memahami karakteristik dari asesmen sumatif dan formatif. Gambaran dari kedua karakteristik sebagaimana tergambar dalam table berikut :

Tabel 1. Karakteristik asesmen formatif dan sumatif

Formatif	Sumatif
<p>a. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Demi kian pula perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran;</p> <p>b. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misalnya melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya);</p> <p>c. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode/strategi pembelajaran dan teknik/instrumen penilaian yang tepat.</p>	<p>a. Dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran;</p> <p>b. Pelaksanaannya bersifat formal sehingga membutuhkan perancangan instrumen yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan dan proses pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen;</p> <p>c. Sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, pemantauan kepada pemangku kepentingan (stakeholder);</p> <p>d. Digunakan pendidik atau sekolah untuk menevaluasi efektivitas program pembelajaran</p>

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Pusat Asesmen dan Pembelajaran 2021

Untuk memahami secara riil tentang keterkaitan antara jenis asesmen, fungsi asesmen dan teknik serta hasilnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jenis Fungsi dan Teknik Serta Dokumentasi Asesmen

Jenis Asesmen	Fungsi	Teknik	Hasil/Dokumentasi
Formatif (<i>as and for learning</i>)	<p>a. Mendiagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik.</p> <p>b. Umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki proses</p>	<p>Berbagai teknik asesmen (praktik, produk,</p>	<p>1. Produk hasil belajar</p> <p>2. Jurnal refleksi peserta didik</p> <p>3. Rencana tindak lanjut atas hasil</p>

Jenis Asesmen	Fungsi	Teknik	Hasil/Dokumentasi
	<p>pembelajaran agar menjadi lebih ber makna.</p> <p>c. Umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki strategi pembelajaran.</p> <p>d. Mendiagnosis daya serap materi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di kelas.</p> <p>e. Memacu perubahan suasana kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan programprogram pembelajaran yang positif, suportif, dan bermakna</p>	<p>proyek, portofolio, tes tertulis/ lisan)</p>	<p>asesmen</p> <p>4. Catatan hasil observasi</p> <p>5. Catatan anekdotal</p> <p>6. Nilai berupa angka</p>
Sumatif di akhir lingkup materi (<i>for and of learning</i>)	<p>a. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup materi.</p> <p>b. Refleksi pembelajaran dalam satu lingkup materi.</p> <p>c. Umpan balik untuk merancang/perbaiki proses pembelajaran berikutnya.</p> <p>d. Melihat kekuatan dan kelemahan belajar pada peserta didik selama pembelajaran satu lingkup materi</p>	<p>Berbagai teknik asesmen (praktik, produk, proyek, portofolio, tes tertulis, tes lisan)</p>	<p>1. Produk hasil belajar.</p> <p>2. Nilai berupa angka.</p>
*Sumatif semester (<i>of learning</i>)	<p>a. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik pada periode tertentu.</p> <p>b. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.</p> <p>c. Umpan balik untuk merancang/perbaiki proses pembelajaran semester/tahun ajaran berikutnya (sama seperti fungsi penilaian formatif)</p> <p>d. melihat kekuatan dan kelemahan belajar pada peserta didik (sama seperti fungsi pada asesmen diagnostik)</p>	<p>Praktik, produk, proyek, portofolio, tertulis.</p>	<p>1. Produk hasil belajar.</p> <p>2. Nilai berupa angka.</p>
Satuan pendidikan dapat melakukan sumatif pada akhir semester jika satuan pendidikan merasa perlu mengkonfirmasi hasil sumatif akhir lingkup materi untuk mendapatk			

Jenis Asesmen	Fungsi	Teknik	Hasil/Dokumentasi
an data yang lebih lengkap			

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Pusat Asesmen dan Pembelajaran 2021

d. Asesmen Diagnostik

Pada kurikulum merdeka, salah satu asesmen yang menjadi ciri khasnya adalah pelaksanaan asesmen diagnostik selain dua asesmen yang sudah dibahas di atas. Asesmen diagnostik diartikan sebagai asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Dasar, 2020). Asesmen diagnostik sejatinya digunakan untuk menemukan kekuatan kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Arifin et al., 2018; Salma et al., 2016). Hasil dari asesmen diagnostic dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (*entry point*) dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pada kondisi tertentu informasi terkait dengan latar belakang keluarga, kesiapan belajar (*school readiness*), motivasi belajar, minat peserta didik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021).

Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yakni asesmen kognitif dan non kognitif (Dasar, 2020; Nasution, 2022). Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah : (1). Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, (2). Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, (3). Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata-rata. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa asesmen dianostik kognitif bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar siswa pada aspek kogntif. Sehingga pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik dan dapat menerapkan berbagai adaptasi yang diperlukan (Warasini, 2021).

Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan : (1). Mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, (2). Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, (3). Mengetahui kondisi keluarga siswa, (4). Mengetahui latar belakang pergaulan siswa, (5). Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa.

Asesmen diagnostik menganut prinsip : 1). Diagnosis merupakan proses membuat keputusan tentang individu tau kelompok peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya, 2). Diagnosis dilakukan secara menyeluruh dan seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik, 3). Diagnosis dan remedial berjalan seiring, karena keefektifan proses belajar mengajar, tergantung pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajari. Untuk memudahkan memahami antara asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 3. Perbandingan Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif

Asesmen	Tujuan	Cara	Tindak Lanjut
Kognitif	Mengidentifikasi tingkat penguasaan atau capaian kompetensi peserta didik	Memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kompetensi yang dikuasai peserta didik	Melakukan personalisasi pembelajaran, memberikan remedial kepada peserta didik yang penguasaannya kurang dan memberikan pengayaan kepada yang penguasaannya melampui
Non Kognitif	Untuk mengetahui perkembangan psikologi dan sosial emosi peserta didik yang mempengaruhi kesiapan belajar	Memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang aktivitas di rumah, harapan peserta didik atau meminta peserta didik bercerita tentang perasaannya	Peserta didik yang memiliki tantangan di ajak diskusi untuk mencari solusi Peserta didik yang memiliki kebutuhan tertentu dapat didiskusikan dengan orang tua tentang dukungan yang dapat diberikan

Sumber : (Dasar, 2020)

Secara umum tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya;
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan,
3. Menyusun instrument untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan antara lain : tes tertulis dan atau keterampilan (produk,prakti) serta observasi,
4. Bila diperlukan menggali informasi peserta didik dalam aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didiki/sekolah,
5. Pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasil,
6. Hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik (Sufyadi et al., 2021)

Secara prosedur dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif adalah sebagai berikut:

1. Persiapan (membuat rencana pelaksanaan asesmen, identifikasi materi asesmen, Menyusun kisi-kisi dan bentuk soal, menyusun soal)
2. Pelaksanaan. Dapat dilaksanakan secara tatap muka atau asesmen belajar dari rumah,
3. Diagnosis dan tindak lanjut. Pada kegiatan ini pendidik melakukan hal sebagai berikut :
 - a. Melakukan pengolahan hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik
 - b. Mengelompokkan peserta didik untuk menentukan tindak lanjut
 - c. Melakukan diagnosis berkala
 - d. Mengulangi proses yang sama, sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan

Adapun pelaksanaan Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan.
 - a. Siapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi. Siapkan pertanyaan panduan misalnya seperti : 1). Apa yang sedang kamu rasakan saat ini ? 2). Bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah ?
 - b. Buatlah daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas siswa. Siapkanlah pertanyaan kunci seperti : 1). Apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah ?, 2). Apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika belajar di rumah ?, 3). Apa harapanmu
2. Pelaksanaan. Pada kegiatan ini pendidik meminta pada siswa untuk mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya. Terdapat beberapa strategi tanya jawab seperti :
 - a. Memastikan pertanyaan yang diberikan jelas dan mudah dipahami
 - b. Menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya
 - c. Memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan
3. Diagnostik dan Tindak Lanjut. Pada kegiatan ini dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Mengidentifikasi siswa dengan ekspresi emosi negative dan ajak diskusi empat mata

- b. Menentukan tindak lanjut dan mengkomunikasikan dengan siswa serta orang tua bila diperlukan

Mengulangi pelaksanaan asesmen non kognitif pada awal pembelajaran(Dasar, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yang berdasar pada rumusan masalah, ada 2 yaitu:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas III UPT SD Negeri 148 Ketulungan, Luwu Utara sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) penggunaan model pembelajaran *numbered head together* memiliki nilai rata-rata 57,11 dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) menjadi 75,50.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berpengaruh terhadap hasil matematika siswa pada materi sifat-sifat bangun datar di kelas III UPT SD Negeri 148 Ketulungan. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sampel T-Test* yang menunjukkan Sig (2-tailed) < 0,05 atau $0,000 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95%

Saran yang dapat peneliti berikan kepada guru, penggunaan *numbered head together* dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan cara menerapkannya dalam lingkungan belajar. Bagi siswa, penggunaan model pembelajaran *numbered head together* ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disajikan karena saling berbagi informasi sehingga siswa tidak merasa bosan, lebih fokus dan termotivasi saat belajar. Bagi sekolah, dapat menaikkan kualitas sekolah dengan cara turut berpartisipasi dalam menyiapkan fasilitas yang sesuai dengan pembelajaran siswa. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta menemukan model pengajaran dan gaya mengajar sehingga pembelajaran di kelas tidak dianggap sulit bagi siswa tetapi aktif, kreatif dan menyenangkan. Dan bagi peneliti selanjutnya, pembelajaran yang sejenis dapat dilakukan dengan materi atau mata pelajaran yang berbeda, dan sebaiknya pembelajaran lebih memperhatikan penggunaan waktu dalam setiap tahapan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Kartono, & Hidayah, I. (2018). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(1), 1–10.
- Dasar, D. S. (2020). *Asesmen Diagnostik*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/asesmen-diagnostik>
- Ditpsd.kemdikbud. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Sekolah Penggerak*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>
- Gronlund, N. E., & Linn, R. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*

- (Edisi 1). UNS Press.
- Kemdikbud. (2022). *Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=1&kurikulum2=4>
- Kurka. (2022a). *Home » Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya*. Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum. <https://kurikulummerdeka.com/karakteristik-asesmen-kurikulum-merdeka-jenis-dan-fungsinya/>
- Kurka. (2022b). *Paradigma Asesmen Kurikulum Merdeka, Bagaimana implementasinya? Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum*. <https://kurikulummerdeka.com/paradigma-asesmen-kurikulum-merdeka/>
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Pendidikan, P. P. (2018). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Pusat Penelitian Pendidikan, Balitbang Kemdikbud.
- Salma, V. M., Sunyoto, E. N., & Akhlis, I. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. *Unnes Physics Education Journal*, 5(1), 18–25.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susilo. (2022a). *KI KD Kurikulum Merdeka / Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka / CP Kurikulum Merdeka*. Media Education. <https://www.mediaeducations.com/2022/05/ki-kd-kurikulum-merdeka-capaian.html>
- Susilo. (2022b). *Memahami Asesmen Paradigma Baru, Topik Merdeka Mengajar*. Media Education. <https://www.mediaeducations.com/2022/07/memahami-asesmen-paradigma-baru-topik.html>
- Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37.
- Zamzani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Sholihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2020). *Naskah Akademik Sekolah Penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.